

## PENGUATAN MOTIVASI MENULIS CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PENINGKATAN LITERASI SASTRA

Yusuf Haryanto<sup>\*1</sup>, Muhammad Ichsan Nurjam'an<sup>2</sup>, Nina<sup>3</sup>, Salamah Apriani<sup>4</sup>,  
Muhammad Bujaya<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia

<sup>5</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

\* Corresponding Author : [yusher12345@gmail.com](mailto:yusher12345@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : May 23, 2025

Revised : Jun 29, 2025

Accepted : Jul 27, 2025

Available online : Jul 30, 2025

#### Kata Kunci:

Model *Problem Based Learning*, Motivasi menulis, Cerita, Literasi Sastra

#### Keywords:

*Problem Based Learning Model*, *Writing Motivation*, *Stories*, *Literary Literacy*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi ditinjau dari motivasi menulis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* digunakan sampel dalam penelitian ini diambil menjadi 2 kelas, yaitu kelas motivasi tinggi dan rendah. Pengumpulan data dimulai dengan penyebaran angket untuk mengetahui tingkat motivasi dan dilanjutkan dengan pembelajaran. Selanjutnya membandingkan hasil tes menggunakan model ceramah dan *Problem Based Learning (PBL)* untuk mengetahui pengaruh bagaimana minat dan model yang

dipakai. Melalui perhitungan Anova Dua Arah diketahui bahwa nilai rata-rata pada kelas A1B1 sebesar 82,95, rata-rata pada kelas A1B2 sebesar 71,3, rata-rata pada kelas A2B1 sebesar 73,6 dan rata-rata pada kelas A2B2 sebesar 49,4. Selain itu, Fhitung > Ftabel dengan : (1) Faktor A (Motivasi) : Fhitung = 29.3709 > Ftabel = 3.96676 ; (2) Faktor B: Fhitung = 38.6541 Ftabel = 3.96676 ; (3) Faktor C (Interaksi antara Motivasi dan Model) : Fhitung 4.73701 > Ftabel = 3.96676. Dengan demikian, hasil perbandingan Fhitung > Ftabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi ditinjau dari motivasi menulis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model on fantasy story writing skills, as measured by the writing motivation of seventh-grade students at SMP Negeri 2 Cibungbulang, Bogor. This study employed a quantitative research method with an experimental approach. To determine the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model, the sample was divided into two classes: high- and low-motivation. Data collection began with a questionnaire to determine motivation levels, followed by instructional sessions. The results of the lecture and PBL tests were then compared to determine the influence of interest and the model used. A two-way ANOVA calculation revealed that the average score for class A1B1 was 82.95, for class A1B2 71.3, for class A2B1 73.6, and for class A2B2 49.4. In addition, Fcount > Ftable with:*

(1) Factor A (Motivation):  $F_{count} = 29.3709 > F_{table} = 3.96676$ ; (2) Factor B:  $F_{count} = 38.6541$   
 $F_{table} = 3.96676$ ; (3) Factor C (Interaction between Motivation and Model):  $F_{count} 4.73701 >$   
 $F_{table} = 3.96676$ . Thus, the results of the comparison of  $F_{count} > F_{table}$  show that there is an  
influence of the Problem Based Learning (PBL) model on the skills of writing fantasy story texts in  
terms of the writing motivation of class VII students of SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Tarigan (1985) terdiri dari empat aspek yang harus dikuasai seseorang. Empat keterampilan tersebut, yaitu (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Semua keterampilan tersebut berkaitan erat dan tidak dapat dipisah kan satu sama lain. Keempat keterampilan tersebut saling behubungan. Keterampilan menyimak berhubungan dengan keterampilan berbicara, sedangkan keterampilan membaca berkaitan erat dengan keterampilan menulis (Abdul Mufid, 2017). Dalam proses pembelajaran, guru tidak dapat hanya memberikan satu keterampilan saja, tetapi guru dapat menghubungkannya dengan keterampilan yang lain. Dalam proses pembelajaran seorang guru selalu mengadakan sesi tanya jawab, menjelaskan konsep menulis, dan meminta siswa membacakan materi. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa menjawab pertanyaan atau menulis teks yang berkaitan dengan cerita yang didengarnya secara lisan atau tertulis. Hal ini mendukung terhubungan antara satu keterampilan dengan keterampilan yang lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan Guru Bahasa Indonesia yang mengajar di SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor pada hari senin tanggal 29 April 2024, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi guru pada saat pembelajaran menulis. Kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fantasisasih rendah. Hal ini dikarenakan mungkin guru lebih banyak menggunakan cara mengajar Konvensional, menggunakan format yang kurang variatif, dan hanya memberikan tugas menulis cerita pendek tanpa motivasi atau stimulus, sehingga siswa tidak memiliki kemauan yang kuat untuk menulis cerita fantasi. Selain itu, banyak siswa yang kesulitan mengembangkan ide ketika menulis cerita fantasi, sehingga 70% (28 dari 40 siswa) tidak mencapai standar ketuntasan, dan hanya 30% (12 dari 40 siswa) memenuhi kriteria penyelesaian yang mencapai standar ketuntasan. Pembelajaran menulis cerpen tidak hanya menuntut penyampaian teori saja, tetapi juga memotivasi siswa dengan menggunakan model-

model yang menarik. Permasalahan di atas memerlukan perubahan dalam mencari solusi dan menggunakan model yang sesuai.

Beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor dalam menulis cerita fantasi membutuhkan solusi untuk memperbaikinya. Salah satu caranya dengan menerapkan model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu suatu model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah yang dihadapi, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman tersebut (Putri N.A., 2022).

Siswa diberikan permasalahan yang perlu diselesaikan dengan begitu siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pemikiran mandiri dan keterampilan belajar, lalu menghadirkan alternatif-alternatif dengan argumentasi yang logis. Di luar itu, hal tersebut mendorong siswa berpikir aktif untuk memahami sesuatu dibandingkan hanya belajar dari guru atau buku.

Menulis cerita pendek yang berisi fantasi adalah sesuai yang membutuhkan ketekunan. Menulis merupakan satu diantara aspek keterampilan berbahasa yang tidak akan pernah terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa. Menulis lebih menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, dan menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas dan ditata secara menarik. Kemudian beragamnya tulisan menuntut siswa untuk harus menguasai dan menulis dengan benar. Apalagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini menekankan pembelajaran yang berbasis teks. Teks yang beragam harus dikuasai siswa (Melia, 2019). Cerita pendek atau sering dikenal dengan cerpen dapat kita temukan pada setiap toko buku atau perpustakaan. Jenis bacaan cerpen seringkali dianggap sebagai bacaan yang dapat dilakukan dengan sekali duduk. Artinya proses pembacaan dari cerpen sendiri dianggap singkat, dan memiliki kesederhanaan cerita dalam cerita yang disampaikan (Nurfalah, 2021).

.Di SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Berdasarkan isi kurikulum merdeka, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas melalui kegiatan yang tepat dan relevan yang diambil dari lingkungan sekitar atau kehidupan sehari-hari.. Teks dianggap sebagai bidang linguistik yang memiliki makna kontekstual. Banyak jenis teks dan istilah dalam Kurikulum Merdeka yang masih asing di telinga siswa bahkan guru bahasa Indonesia. Salah satu jenis teks yang perlu dikuasai pada Kurikulum Merdeka adalah menulis teks narasi yang

terdapat pada kelas VII di SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor Bogor yaitu dengan jenis cerita fantasi.

Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa, diantaranya terdapat faktor psikologis yang disebut juga dengan motivasi. Dalam menentukan dapat tercapainya suatu tujuan, maka tercapainya tujuan itu harus dicapai melalui tindakan, dan sebab dari tindakan itu adalah motif atau motivasi itu sendiri, yang merupakan tenaga atau daya penggerak. Oleh karena itu, guru harus memotivasi siswa dalam belajar di sekolah, khususnya menulis cerita fantasi.

Beberapa penelitian, terutama penelitian Jenny Eka Novarti (2009), menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemampuan menulis ( $r_{y.1} = 0.69$ , taraf aktual  $\alpha = 0.05$ ,  $N = 80$ , dimana  $r_t = 1.66$ ). Berdasarkan hasil analisis di atas terlihat bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis. Maulana (2014) meneliti model *Problem Based Learning* (PBL) bertajuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Eksposisi dan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas 10 SMAN 19 Bandung. Temuannya menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah berdampak pada penulisan presentasi dan keterampilan berpikir kritis. Analisis data menunjukkan bahwa kemampuan siswa meningkat sebesar 26,13 dari rata-rata nilai siswa (46,80) menjadi 72,93, dengan peningkatan N pada rata-rata butir soal sebesar 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) ini dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dan mengkaji lebih dalam untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis cerita fantasi melalui penelitian dengan judul "Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis cerita fantasi ditinjau dari motivasi menulis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor". Berdasarkan pembatasan masalah di atas penulis merumuskan masalah penelitian ini apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis cerita fantasi ditinjau dari motivasi menulis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor?

Narasi merupakan jenis tulisan yang menceritakan peristiwa secara berurutan (kronologis). Narasi merupakan genre yang paling mudah dikenali dan memiliki banyak variasi tergantung fungsi sosialnya.<sup>4</sup> Narasi sebagian besar berbentuk fiksi, seperti novel, cerita pendek, dongeng dan cerita fantasi. Cerita fantasi merupakan salah satu jenis narasi fiksi yang diciptakan berdasarkan imajinasi penulis. Istilah fiksi sering kali digunakan

dalam perbedaan yang sangat jauh dengan realita atau berbanding terbalik dengan kisah nyata. Tokoh, peristiwa dan latar yang dipergunakan juga berasal dari imajinasi penulis. Pada cerita fantasi hal yang tidak memungkinkan menjadi mungkin.

Struktur cerita fantasi meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi (Harsiati Titik dkk, 2017). Orientasi merupakan tahap awal yang biasa disebut dengan tahap pengenalan pada sebuah cerita. Tahap ini biasanya memuat informasi yang berhubungan dengan tahap-tahap selanjutnya. Komplikasi merupakan tahapan dalam cerita fiksi yang memuat sebuah konflik atau masalah biasa berupa dengan pertikaian, pertentangan, atau masalah lainnya. Tahapan ini berhubungan dengan sebab akibat dalam cerita. Resolusi merupakan tahapan akhir dalam sebuah cerita. Dalam tahapan ini penulis mulai memuat pemecahan masalah yang terjadi pada tahapan sebelumnya dalam cerita.

Cerita fantasi memiliki ciri-ciri umum yaitu: 1) Ada kejadian/keanehan/misteri, cerita mengungkap hal yang tidak ditemukan di dunia nyata. 2) Ide cerita, terbuka sesuai imajinasi penulis tidak dibatasi dengan kehidupan nyata atau realita. 3) Menggunakan macam-macam latar, peristiwa dalam cerita memiliki lintas ruang dan waktu yang tidak terbatas antara kehidupan sehari-hari dan tidak. 4) Tokoh unik, tokoh pada cerita fantasi biasanya memiliki keajaiban atau ciri khas yang unik seperti kesaktian tertentu yang dapat ada pada masa lampau atau masa yang akan datang. 5) Bersifat fiksi, cerita tidak terjadi pada kejadian nyata. 6) Bahasa, penggunaan Bahasa dalam cerita fantasi bervariasi, ekspresif, dan menggunakan berbagai macam gaya bahasa.

Unsur yang membangun cerita fantasi yaitu 1) Tema, dasar berkembangnya suatu cerita atau pokok masalah dalam sebuah cerita. 2) Penokohan, pelaku atau peran yang mengalami berbagai peristiwa dalam sebuah cerita biasanya berwujud manusia, binatang bahkan benda. 3) Alur, runtutan atau susunan peristiwa yang mempunyai sebab akibat. 4) Latar, keterangan waktu, tempat. Suasana atau situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. 5) Sudut pandang, posisi penulis dalam sebuah cerita biasanya berperan langsung atau menjadi orang ketiga. 6) Amanat, pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada para pembaca melalui hasil karangannya (Nur Endah, 2018)..

Ada beberapa langkah yang terdapat dalam menulis cerita fantasi, yaitu yang pertama adalah menentukan ide, lalu memilih atau menciptakan tokoh, kemudian menentukan latar waktu, tempat dan suasana, selanjutnya menentukan rangkaian peristiwa yang akan terjadi pada cerita fantasi, dan yang terakhir mengembangkan cerita fantasi dengan menulisnya. (Sawali and Wahono dkk, 2016).

Model pembelajaran adalah suatu pola yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan rencana belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Jadi dalam prakteknya model pembelajaran mempunyai arti yang sama dengan wadah atau dasar sebuah strategi berlangsungnya sebuah pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai jenis model pembelajaran, mulai dari model yang sederhana hingga model yang sangat kompleks, karena dalam penerapannya memerlukan banyak bahan (Trianto, 2011). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan melatih dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang berpusat pada permasalahan kehidupan nyata (Slameto, 2011). Model pembelajaran ini merupakan model yang mengikuti pendekatan siswa mempelajari masalah-masalah dunia nyata, model pembelajaran ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya, mengembangkan keterampilan dan cara berfikir kritis, menumbuhkan kemandirian siswa dan rasa percaya diri (Hosnan, 2014).

Pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dimana siswa berusaha memecahkan masalah dunia nyata dengan tujuan mengumpulkan pengetahuannya, mengembangkan keterampilan inkuiri dan berpikir tingkat tinggi, serta mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Wina Sanjaya, 2010). Melihat hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model ini merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan permasalahan kepada siswa untuk diselesaikan secara individu atau kelompok dengan membantu siswa untuk memahami inti masalah dan memahami konsep masalah yang dihadapi agar dapat memecahkan permasalahan yang ada untuk distimulasi dengan berpikir secara lebih teliti.

Ciri-ciri khusus model pembelajaran berbasis masalah yaitu 1) pembelajaran diawali dengan memberikan suatu masalah, 2) siswa dalam kelompok atau secara individu aktif merumuskan masalah, dan 3) mempelajari dan mencari bahan yang relevan, dan terhubung dengan masalahnya sendiri lalu melaporkan solusinya. Masing-masing model mempunyai keunggulan dan kelemahan, begitu pula model ini. Keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) antara lain: 1) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang sangat baik untuk memahami pelajaran dengan lebih baik.

2) Pembelajaran model ini dapat menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan dalam menemukan pengetahuan baru bagi siswa. 3) Meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran. 4) Menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran pada hakikatnya adalah dapat diselesaikan dengan cara berpikir, sesuatu yang harus dipahami siswa bukan hanya dipelajari dari guru atau buku. 5) Lebih menyenangkan dan disukai siswa. 6) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya di dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. 8) Mengembangkan minat siswa untuk terus belajar bahkan setelah pendidikan formal berakhir (Wina Sanjaya, 2010).

Motivasi adalah serangkaian upaya untuk memberikan kondisi tertentu agar seseorang mau menginginkan sesuatu. Sedangkan dalam kegiatan belajar motivasi dikategorikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang mengarah pada kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga memungkinkan subjek belajar mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai pengaktifan, pengarahan, dan pemeliharaan perilaku untuk menggapai pencapaian. Motivasi yang dimiliki setiap individu tentu mempunyai ciri tertentu. Ciri ini akan menjadi indikator atau penanda bahwa individu itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam pembelajaran ciri-ciri tersebut akan berdampak baik pada hasil belajar. Oleh karenanya, dalam interaksi dengan peserta didik guru perlu memberikan motivasi dengan tepat dan optimal. Adapun ciri- ciri peserta didik yang memiliki motivasi dalam dirinya adalah sebagai berikut: 1) Tekun menjalankan tugas. 2) Ulet menghadapi kesulitan yang ditemui. 3) Memiliki minat lebih terhadap beragam masalah orang dewasa. 4) Mandiri dalam bekerja. 5) Mudah bosan pada tugas yang memiliki sifat diulang-ulang. 6) Teguh mempertahankan pendapatnya terhadap sesuatu. 7) Tidak cepat ragu terhadap hal yang diyakini sebelumnya. 8) Menyukai hal-hal yang dapat dipecahkan masalahnya (Sadirman, 2011)

Ada enam hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memicu dan membangkitkan semangat belajar siswa, di antaranya: (Syaiful Bahri Djamarah, 2010) 1) Mendorong siswa untuk belajar. 2) Bersikaplah spesifik kepada siswa tentang apa yang dapat mereka lakukan setelah pelatihan berakhir. 3) Memberikan penghargaan kepada siswa atas prestasinya memotivasi mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa depan. 4) Mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. 5) Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar secara berkelompok atau individu. 6) Menggunakan berbagai macam metode yang bervariasi.

Ada dua faktor penting dalam meningkatkan motivasi siswa. Pertama, siswa pada umumnya berhasil dalam kegiatan berkelompok, dan hal ini yang menghasilkan timbulnya motivasi. Kedua, apresiasi merupakan hal utama yang dapat menimbulkan motivasi (Paul Eggen and Don Kauchak, 2012).

Berdasarkan uraian di atas kita dapat melihat bahwa motivasi pada dasarnya adalah proses mencoba mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi sangatlah penting karena dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan keterampilannya dalam berbagai

Motivasi sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan keaktifan, inisiatif, pengarahan, dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar. Meningkatkan motivasi memerlukan pertimbangan yang matang. Sebab, bila tidak tepat dapat merugikan perkembangan belajar siswa. Motivasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Metode eksperimen quasi dengan Teknik analisis data Anova dua Faktorial. Metode ini dipakai untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh model *Problem Basaed Learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis cerita fantasi ditinjau dari motivasi menulis di kelas VII SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor.

Penelitian ini mengumpulkan data dari dua sumber, yaitu dari kelompok kelas motivasi tinggi dan kelas motivasi rendah. Data dari penelitian ini berupa pemerolehan nilai dari pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis cerita fantasi ditinjau motivasi menulis di kelas VII SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor sebanyak 40 siswa selama satu bulan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji anova dua faktor karena melibatkan dua variabel perlakuan (factor) yang masing-masing memiliki level tertentu.<sup>24</sup> Faktor A yaitu model *Problem Based Learning* (PBL) dan faktor B yaitu motivasi menulis yang dimiliki peserta didik. Sebelum sesi pembelajaran dimulai, peneliti akan menyebarkan sebuah angket motivasi untuk kepada peserta didik. Kemudian pada akhir pembelajaran dengan materi cerita fantasi peserta didik menyelesaikan tugas menulis cerita fantasi. Desain penelitian dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Model		Model <i>Problem Based Learning</i> (B <sub>1</sub> )	Model <u>Konvensional</u> (B <sub>2</sub> )
<u>Motivasi</u> (A <sub>1</sub> )	Tinggi	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>
<u>Motivasi</u> (A <sub>2</sub> )	Rendah	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

**Gambar 1. Desain Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penyebaran angket dan tes yang sudah dilakukan, maka diperoleh data yang akan di deskripsikan sebagai berikut:

1. Hasil Menulis Teks Cerita Fantasi Kelas Motivasi Tinggi dengan *Problem Based Learning* (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>)

Berdasarkan hasil deskripsi data nilai tes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> telah diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,8, median 86,86 dan modus 89. Dari jumlah responden sebanyak 20 siswa, hanya ada 2 siswa atau 10% yang mendapat nilai antara 67 – 70, 7 siswa atau 35% yang mendapat nilai antara 75 – 78, dan 11 siswa atau 55% lainnya mendapat nilai antara 87– 90.

2. Hasil Menulis Teks Cerita Fantasi Kelas Motivasi Tinggi dengan Model Konvensional (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>)

Berdasarkan hasil deskripsi data nilai tes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> telah diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,5, median 77,74 dan modus 81,66. Dari jumlah responden sebanyak 20 siswa, ada 2 siswa atau 10 % yang mendapat nilai antara 44-51, 5 siswa atau 25 % yang mendapat nilai antara 52-59, 1 siswa atau 5% yang mendapat nilai antara 60-67, 7 siswa atau 35% yang mendapat nilai antara 76–83, dan 5 siswa atau 25 % yang mendapat nilai antara 84-91.

3. Hasil Menulis Teks Cerita fantasi Kelas Motivasi Rendah dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>)

Berdasarkan hasil deskripsi data nilai tes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> telah diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,4, median 74,46 dan modus 76,5. Dari jumlah responden sebanyak 20 siswa, ada 4 siswa atau 20% yang mendapat nilai antara 56-61, 5 siswa atau 25% yang mendapat nilai antara 62-67, 6 siswa atau 30% yang mendapat nilai antara 74-79, dan 5 siswa atau 25% yang mendapat nilai antara 86-91.

4. Hasil Menulis Teks Cerita fantasi Kelas Motivasi Rendah dengan Model Konvensional (A2B2)

Berdasarkan hasil deskripsi data nilai tes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas A2B2 telah diperoleh nilai rata-rata sebesar 49,7, median 45,8 dan modus 39,3. Dari jumlah responden sebanyak 20 siswa, ada 6 siswa atau 30% yang mendapat nilai antara 33-40, 5 siswa atau 25 % yang mendapat nilai antara 41-48, 5 siswa atau 25% yang mendapat nilai antara 49-56, 2 siswa atau 10% yang mendapat nilai antara 65-72, dan 2 siswa atau 10% yang mendapat nilai antara 73-80.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh motivasi menulis dan model Problem Based learning terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor. Penelitian ini dilakukan pada empat kelompok yaitu kelompok kelas motivasi tinggi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>), kelas motivasi tinggi dengan menggunakan metode Konvensional (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>), kelas motivasi rendah dengan model *Problem Based Learning* (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>), dan kelas motivasi rendah dengan menggunakan metode Konvensional (A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>). Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua buah variabel dependen ini maka digunakan perhitungan melalui Toolpack Excel Anova Dua Arah dengan dengan interaksi atau *Two-Way Anova With Replication* sebagai berikut:

**Tabel 2.** Analisis Anova Dua Arah

SUMMARY	B1	B2	Total
A1			
Count	20	20	40
Sum	1659	1426	3085
Average	82,95	71,3	77,125
Variance	56,997	240,0105263	179,49679
A2			
Count	20	20	40
Sum	1472	988	2460
Average	73,6	49,4	61,5
Variance	145,2	222,7789474	329,4359
Count	40	40	
Sum	3131	2414	
Average	78,275	60,35	
Variance	120,92	348,4384615	

ANOVA

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Sample	4882,8125	1	4882,8125	29,3709	0	3,96676
Columns	6426,1125	1	6426,1125	38,6541	0	3,96676
Interaction	787,5125	1	787,5125	4,73701	0,03	3,96676
Within	12634,75	76	166,2467105			
Total	24731,1875	79				

Dari hasil uji anova dua arah di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelompok yang menggunakan model *Problem Based Learning* lebih besar dari kelompok kelas yang menggunakan model Konvensional dan rata-rata nilai siswa dengan motivasi menulis tinggi lebih besar dari nilai siswa dengan motivasi menulis rendah.

Dari tabel di atas diketahui bahwa  $F_{hitung}$  dari ketiga faktor lebih besar dari  $F_{tabel}$ . Artinya pada kondisi seperti ini motivasi menulis sebagai variabel X dan model *Problem Based Learning* sebagai variabel Z memiliki pengaruh terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi.

Interprestasi data yang disajikan mengacu pada rumusan masalah pada Bab I. Masalah tersebut yang mempertanyakan bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi ditinjau dari motivasi menulis siswa kelas VII.

Berdasarkan hasil deskripsi data nilai tes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> telah diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,8, median 86,86 dan modus 89. Dari jumlah responden sebanyak 20 siswa, hanya ada 2 siswa atau 10% yang mendapat nilai antara 67 - 70, 7 siswa atau 35% yang mendapat nilai antara 75 - 78, dan 11 siswa atau 55% lainnya mendapat nilai antara 87- 90.

Berdasarkan hasil deskripsi data nilai tes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> telah diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,5 , median 77,74 dan modus 81,66. Dari jumlah responden sebanyak 20 siswa, ada 2 siswa atau 10 % yang mendapat nilai antara 44-51, 5 siswa atau 25 % yang mendapat nilai antara 52-59, 1 siswa atau 5% yang mendapat nilai antara 60-67, 7 siswa atau 35% yang mendapat nilai antara 76-83, dan 5 siswa atau 25 % yang mendapat nilai antara 84-91.

Berdasarkan hasil deskripsi data nilai tes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> telah diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,4, median 74,46 dan modus 76,5. Dari jumlah responden sebanyak 20 siswa, ada 4 siswa atau 20% yang mendapat nilai antara 56-61, 5 siswa atau 25% yang mendapat nilai antara 62-67, 6 siswa atau 30% yang mendapat nilai antara 74-79, dan 5 siswa atau 25% yang mendapat nilai antara 86-91.

Berdasarkan hasil deskripsi data nilai tes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> telah diperoleh nilai rata-rata sebesar 49,7, median 45,8 dan modus 39,3. Dari jumlah responden sebanyak 20 siswa, ada 6 siswa atau 30% yang mendapat nilai antara 33-40, 5 siswa atau 25 % yang mendapat nilai antara 41-48, 5 siswa atau 25% yang mendapat nilai antara 49-56, 2 siswa atau 10% yang mendapat nilai antara 65-72, dan 2 siswa atau 10% yang mendapat nilai antara 73-80.

Pencapaian hasil pembelajaran yang baik ini mendukung teori-teori yang ada pada bab II terkait motivasi. Bahwasanya motivasi siswa dapat menjadi kunci utama dalam mencapai proses pembelajaran yang baik.

Selain peran motivasi menulis, model pembelajaran juga menjadi factor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* ini membuktikan teori dalam bab II tentang keunggulan model *Problem Based Learning*, bahwasanya model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi ditinjau dari motivasi menulis kelas VII SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor.

Hipotesis pada penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi ditinjau dari motivasi menulis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor. Hal ini didasari oleh perbandingan rata-rata nilai yang diperoleh melalui perhitungan *Toolpack Excel Uji Anova Dua Arah*.

Perhitungan ini juga menunjukkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebagai berikut:

Faktor A:  $F_{hitung} = 29,3709 > F_{tabel} = 3.96676$  P-value di bawah 0,05 Artinya: Ada pengaruh motivasi menulis terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi..

Faktor B:  $F_{hitung} = 38,6541 > F_{tabel} = 3.96676$  P-value di bawah 0,05 Artinya: Ada pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi.

Faktor C:  $F_{hitung} 4,73701 > F_{tabel} = 3.96676$  P-value dibawah 0,03 Artinya: Ada pengaruh interkasi motivasi menulis dengan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi.  $H_0: F_{hitung} < F_{tabel}$   $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.  $H_1: F_{hitung} > F_{tabel}$   $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui proses penelitian yang sudah dilakukan, analisis data dan pembahasan yang sudah di paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi tinggi dan rendah yang dimiliki siswa, model *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan dalam pembelajaran memiliki pengaruh terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa. Nilai tes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas  $A_1B_1$  telah diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,95 hasil deskripsi data nilai tes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas  $A_1B_2$  telah diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,3, hasil deskripsi data nilai tes keterampilan menulis teks cerita fantasi

pada kelas A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> telah diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,6 dan hasil deskripsi data nilai tes keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> telah diperoleh nilai rata-rata sebesar 49,4. Kemudian melalui perhitungan *Toolpak Excel Anova Dua Arah* diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan : (1) Faktor A (Motivasi)  $F_{hitung} = 29.3709 > F_{tabel} = 3.96676$  ; (2) Faktor B (Model) :  $F_{hitung} = 38.6541 > F_{tabel} = 3.96676$  ; (3) Faktor C (Interaksi antara Motivasi dan Model:  $F_{hitung} 4.73701 > F_{tabel} = 3.96676$ . Dengan demikian, hasil perbandingan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi ditinjau dari motivasi menulis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cibungbulang Bogor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Trisliantanto, (2020) Dimas, *Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah*. Yogyakarta: ANDI.
- Antrisma Putri, N., Warsiman, W., & Hermiati, T. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Melalui Model Problem Based Learning Dengan Media Gambar. *Jurnal Metamorfosa*, 10(1), 11-21.  
<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i1.1730>
- Djumingin, Sulastriningsih, (2017). *Penilaian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Eggen, Paul, and Don Kauchak. (2012) *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks.
- Endah A, Nur, (2018). *Buku Cerdas Ulangan Harian Bahasa Indonesia*. Surakarta: Bintang Kelas.
- Haryanto, Yusuf, (2022). *Modul Statistik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hosnan, (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kusumastuti DKK, Adhi, (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish'
- Mamartohiroh, S., Muhandaz, R., & Revita, R. (2020). Pengaruh model contextual teaching and learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan kemandirian belajar siswa SMP/MTs. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 46-58.  
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.524>
- Melia. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Tipe Team Quiz Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 201-210. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/267>.
- Mufid, M., Doyin, M., & Mulyono, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Menanggapi Cara Pembacaan Puisi Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Dengan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 3 Ungaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 34-40.  
<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v6i2.12043>.
- Nurgiyantoro, Burhan, (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Sadirman, A.M, (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press,
- Sandu, Siyoto, (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sawali, and Wahono dkk, (2016). *Mahir Berbahasa Indonesia Jilid 1 Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Erlangga.

- Siti Nurfalalah, U. (2021). Kajian Struktural Cerpen Karangan Siswa Kelas IX MTS Al-Furqon Klari Karawang Dan Pemanfaatannya Sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Metamorfosa*, 9(1), 14-29.  
<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i1.1309>
- Slameto, Sertifikasi. 2011. *Guru Bahan Ajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Titk dkk, Harsiati, (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII* Jakarta : Kemendikbud.
- Trianto, (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strataegi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Utomo, R. O. (2019). Instrumen Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi. *Jurnal Hasta Wiyata*, 2(2), 136-146.  
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.06>
- Welli Marlisa, Atmazaki, & Abdurahman. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Minat Baca Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa SMA N 4 Payakumbuh. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 48-63.  
Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/9282>